



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1. Deskripsi Perusahaan

Minikino merupakan sebuah organisasi festival film pendek yang bergerak dalam skala nasional dan internasional. Organisasi ini sendiri dibentuk pada tahun 2002 oleh Tintin Wulia, Judith Goeritno dan Kiki Zayin. Berbeda dengan festival-festival film lainnya, Minikino merupakan festival film yang bergerak sepanjang tahun dengan pemutaran film bulanan yang selalu diisi dengan diskusi bersama penontonnya (Wulia, wawancara pribadi, 15 Maret 2019). Selain mengadakan pemutaran, Minikino juga aktif dalam melakukan diseminasi film-film pendek ataupun program yang dimiliki dengan partner yang bekerja sama dengan Minikino.

Dibawah Yayasan Kino Media, Minikino kemudian ikut dalam program S-Express. Program ini dicetuskan oleh Yuni Hadi dari Singapura, Amir Muhammad dari Malaysia dan Chalida Uabumrungjit dari Thailand. S-Express merupakan program pertukaran film pendek yang dilakukan dalam skala Asia Tenggara. Minikino sebenarnya baru bergabung pada tahun 2003, ketika Tintin Wulia mengajukan usul agar Indonesia diikutsertakan dalam program S-Express tersebut. Kemudian, program ini semakin berkembang dengan bertambahnya negara-negara di Asia Tenggara yang ikut melakukan pertukaran film bahkan hingga ke China (Wulia, wawancara pribadi, 15 Maret 2019).

Menurut Edo Wulia selaku *festival director*, pada saat ini Minikino memiliki beberapa program kerja baik rutin secara bulanan maupun tahunan. Sejak tahun 2002 juga Minikino rutin mengadakan festival film pendek bulanan yang dinamakan *Monthly Screening & Discussion*. Setiap bulannya film yang diputar disesuaikan dengan tema program yang telah ditentukan oleh tim *programming*. Selain pemutaran bulanan, Minikino juga memiliki program tahunan yaitu Minikino Film Week, Begadang Filmmaking dan Open December (Wulia, wawancara pribadi, 15 Maret 2019).

Program Open December berjalan hampir bersamaan dengan S-Express di tahun 2003. Program ini menjadi sangat menarik karena film yang diputar adalah film dengan durasi terpendek dan pembuat filmnya harus hadir di pemutaran tersebut. Hal ini menjadi salah satu ajang pendekatan dengan pembuat film lokal yang ada disekitar. Walaupun beberapa tahun belakangan ini ada beberapa pembuat film dari luar kota bahkan luar negeri yang ikut datang untuk meramaikan acara Open December ini. Seperti namanya, Open December selalu diadakan di bulan Desember sebagai ajang tutup tahun dengan tagline “tutup-tutup tahun, buka-buka film” (Prihadi, wawancara pribadi, 3 Maret 2019).



Gambar 2.1. Logo Open December
(sumber: minikino.org)

Selain Open December, Minikino Film Week juga merupakan program tahunan yang mulai diselenggarakan pada tahun 2015. Sebuah festival film pendek internasional yang pada saat ini masuk dalam 100 festival film terbaik di dunia. Festival ini diadakan selama satu minggu di berbagai lokasi yang tersebar di seluruh penjuru pulau Bali. Acara ini menjadi sangat menyenangkan karena adanya pop-up cinema atau yang biasa kita kenal sebagai layar tancap. Pop up – cinema berlangsung di desa-desa di Bali dengan tujuan menghadirkan kembali pengalaman menonton bersama seperti dahulu kala. Menurut Prihadi, beberapa masukan yang diterima pada setiap Minikino Film Week selalu baik. Bahkan ada beberapa penonton ataupun filmmaker yang menyatakan bahwa festival ini termasuk yang

paling ramah dan paling mengayomi dalam segala aspek (Prihadi, wawancara pribadi, 3 April 2019).



Gambar 2.2. Logo Minikino Film Week 5
(sumber: minikino.org)

Program tahunan lainnya adalah Begadang Filmmaking. Program ini merupakan sebuah kompetisi pembuatan film pendek yang berskala nasional. Proses kompetisi ini mengajak para pembuat film lokal untuk membuat sebuah karya film pendek dengan beberapa elemen-elemen yang sudah ditentukan tanpa mengambil kebebasan kreatifitas para pembuat film. Dengan tujuan melahirkan karya-karya baru yang menarik dari berbagai daerah di Indonesia. Kompetisi ini dilaksanakan dalam durasi 34 jam, yang dimulai dari proses praproduksi, produksi dan terakhir pasca produksi. Semuanya harus dilakukan dalam 34 jam tersebut. Puncak dari begadang filmmaking ini akan ada di Minikino Film Week, dimana film-film yang terpilih akan ditayangkan pada festival film pendek tersebut.

Dengan menjadi salah satu festival terbaik di dunia, Minikino telah berhasil mewakili Indonesia pada ajang trade show SXSW pada tahun 2018. Dinaungi oleh BEKRAF, Minikino saat ini memegang titel sebagai satu-satunya festival film pendek internasional di Asia. Festival film yang berlokasi di Denpasar, Bali yang merupakan pulau wisata terindah di Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi

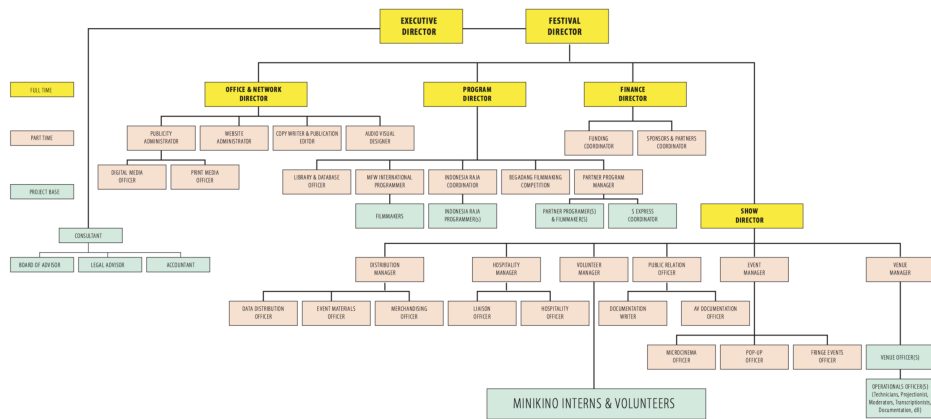
Minikino. Hal ini memberikan kesempatan bagi Minikino untuk terus berkembang. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Minikino untuk menggapai orang-orang asing baik mereka yang menetap di Bali ataupun pembuat film dan penonton film yang secara kebetulan sedang berlibur ke Bali.

Selama 17 tahun Minikino mengadakan diseminasi dengan bentuk distribusi dan ekshibisi program serta film. Menurut Fransiska Prihadi selaku *program director* Minikino, siapa lagi yang bisa mengenalkan industri film Indonesia ke skala internasional, jika bukan kita para penggerak film itu sendiri. Hal itu yang kemudian menjadi sebuah dorongan penulis untuk mempelajari lebih dalam mengenai festival film, memilih film yang sesuai dengan program dan memahami problematika dari pembuat-pembuat film.

2.2. Struktur Organisasi Perusahaan

Berikut merupakan bagan struktur organisasi dari Minikino. Kotak yang berwarna kuning menunjukkan karyawan *full time*, yang berwarna salem menunjukkan karyawan *part time* dan yang hijau merupakan karyawan yang membantu Minikino Film Week pada proyek tertentu saja. Dalam bagan ini sebenarnya bisa dilihat jelas tanggung jawab dari masing-masing divisi. Namun, dengan terbatasnya sumber daya manusia yang saat ini Minikino miliki, semua pihak dapat bekerja dengan fleksibel, beberapa juga memegang divisi ganda.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 2.3. Bagan Struktur Organisasi
(sumber: arsip Minikino)

Secara umum, bagan ini dibuat untuk kebutuhan festival sehingga divisi dan individu yang dibutuhkan lebih banyak. Namun untuk keseharian di *headquarter*, hanya ada enam (6) orang yang setiap hari datang ke kantor yaitu tim penulis, tim desain, bagian administrasi, *program director* dan *festival director*. Dengan sistem *volunteer* yang sudah diterapkan Minikino dari pertama kali dibentuk, maka tidak ada kewajiban seperti pada umumnya pegawai kantoran. Walaupun begitu sebagai *volunteer* yang aktif, ada tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh masing-masing tim setiap harinya. Hal tersebut dikarenakan Minikino merupakan festival film yang berjalan sepanjang tahun.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA